



Kajian Potensi Peningkatan Rantai Nilai Komoditas Manggis (*Garcinia mangostana* L) untuk Daya Saing di Pasar Internasional

**Alifa Aisyah Rahmatullah¹, Muhammad Ghausan², Salma Budi Lestari³,
Ernah⁴✉**

^{1,2,3,4} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Indonesia

ABSTRAK

Indonesia sebagai salah satu negara produsen utama buah manggis (*Garcinia mangostana* L) memiliki potensi yang sangat besar di pasar ekspor. Namun, daya saing buah manggis Indonesia masih kurang kuat, dapat terlihat dari menurunnya persentase ekspor di sejumlah negara tujuan tiap tahunnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu harga domestik yang fluktuatif dan kualitas manggis yang belum memenuhi standar mutu serta lemahnya penanganan pasca panen. Studi ini bertujuan mengkaji potensi peningkatan rantai nilai manggis sebagai strategi guna memperkuat daya saing dengan menggunakan metode kualitatif melalui kajian berbagai literatur terkait komoditas manggis baik dari sumber nasional maupun internasional. Hasil kajian yang dilakukan menunjukkan bahwa perbaikan kualitas produk, peningkatan efisiensi pascapanen, serta peningkatan kemitraan adalah tiga faktor kunci yang dapat dioptimalkan untuk mendorong peningkatan rantai nilai komoditas manggis, sehingga mampu bersaing lebih baik di pasar domestik maupun internasional. Oleh karena itu, strategi integratif antara petani, pemerintah, dan pelaku usaha diperlukan guna membangun rantai nilai yang efisien dan inklusif.

Kata Kunci: Daya saing, Ekspor, Manggis, Pasar internasional, Rantai nilai

ABSTRACT

*Indonesia as one of the main producing countries of mangosteen (*Garcinia mangostana* L) has a very large potential in the export market. However, the competitiveness of Indonesian mangosteen is still not strong enough, as can be seen from the decreasing percentage of exports in a number of destination countries each year. One of the influencing factors is the fluctuating domestic price and the quality of mangosteen that does not meet quality standards and weak post-harvest handling. This study aims to examine the potential for increasing the mangosteen value chain as a strategy to strengthen competitiveness using qualitative methods through a study of various literature related to mangosteen commodities from both national and international sources. The results of the study indicate that improving product quality, increasing post-harvest efficiency, and increasing partnerships are three key factors that can be optimized to encourage an increase in the mangosteen commodity value chain, so that it can compete better in both domestic and international markets. Therefore, an integrative strategy between farmers, government, and business actors is needed to build an efficient and inclusive value chain.*

Keywords: Competitiveness, Export, International market, Mangosteen, Value chain

Corresponding Author: Ernah, Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor, Sumedang 45363, Email: ernah@unpad.ac.id

Informasi artikel: diserahkan (14, 06, 2025), direvisi (25, 06, 2025), diterima (28, 06, 2025)

Pendahuluan

Indonesia menyimpan khazanah sumber daya alam yang heterogen, khususnya dalam sektor pertanian. Indonesia terkenal sebagai suatu negara penghasil utama buah-buahan tropis, salah satunya adalah manggis.

Berdasarkan laporan dari Food and Agriculture Organization yang datanya kemudian diinterpretasikan oleh Kementerian Pertanian (2020), Indonesia menempati posisi keempat negara yang memproduksi manggis terbanyak di dunia. Manggis memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai komoditas ekspor unggulan karena manggis merupakan salah satu diantara banyaknya jenis hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi (Ramadhani, 2018).

Tabel 1 menunjukkan nilai ekspor manggis pada tahun 2023 mencapai US\$ 112,26 juta, naik sebesar 48,35% (US\$ 36,58 juta) dari tahun 2022. Data yang ada menunjukkan potensi besar perkembangan manggis di pasar global.

Tabel 1. Perbandingan Volume dan Nilai Ekspor Manggis 2019-2023

Tahun	Volume (ton)	Nilai (ribu US\$)
2019	27.797	42.630
2020	48.171	81.152
2021	25.574	71.829
2022	30.298	75.671
2023	42.910	112.255

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Manggis Indonesia terbukti memiliki keunggulan dan dapat bersaing di pasar global, hasil *Export Product Dynamics* (EPD) mengindikasikan bahwa buah manggis asal Indonesia memiliki posisi pasar yang unggul di China, Malaysia, dan Thailand, dengan menempati kategori tertinggi dalam klasifikasi pasar selama periode 2018 hingga 2020 (Rezeki, 2024).

Namun, kinerja ekspor manggis Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Walaupun produksi manggis Indonesia cukup tinggi, menurut Arief yang dikutip oleh Shukri (2022) hanya sekitar 15% dari total produksi manggis yang dapat memenuhi standar mutu pasar internasional. Kualitas buah yang rendah

disebabkan oleh ketidaksesuaian dengan standar atau preferensi konsumen di pasar internasional. Data dari Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan bahwa volume ekspor manggis Indonesia mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir, dengan kecenderungan penurunan di beberapa pasar utama seperti Tiongkok dan Uni Emirat Arab. Perihal ini boleh jadi dipicu oleh aneka konstelasi sebab, termasuk didalamnya, kualitas buah yang belum konsisten memenuhi standar internasional, harga domestik yang tidak stabil dan lemahnya sistem penanganan pascapanen. Proses pascapanen yang tidak sesuai standar menyebabkan penurunan kualitas buah manggis, sehingga tidak memenuhi persyaratan ekspor (Sari dan Ansiska, 2024).

Untuk itu, pendekatan peningkatan rantai nilai (*value chain*) menjadi penting untuk dianalisis dan dikembangkan. Rantai nilai tidak hanya mencakup aspek produksi, tetapi juga mencakup distribusi, pengolahan, pemasaran, hingga ekspor (Handayani *et al.*, 2015; Mishra *et al.*, 2024; Widadie *et al.*, 2021). Melalui analisis rantai nilai, dapat diidentifikasi titik-titik kritis dalam proses produksi dan distribusi manggis yang dapat ditingkatkan guna menciptakan sistem yang lebih efisien, inklusif, dan berkelanjutan. Untuk itu tujuan studi ini adalah untuk mengkaji potensi peningkatan rantai nilai komoditas manggis (*Garcinia mangostana L*) untuk daya saing di pasar internasional.

Metode penelitian

Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui telaah konseptual. Penelitian ini menggunakan jenis informasi sekunder, yang dihimpun dari referensi tertulis seperti publikasi, karya tulis, dan laporan terkait dengan topik rantai nilai pertanian, khususnya pada komoditas manggis. Menurut Sugiyono (2015), pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengeksplorasi makna dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial, termasuk dalam konteks sistem agribisnis dan rantai nilai.

Berdasarkan studi literatur, terdapat tiga strategi yang dapat diimplementasikan untuk meningkatkan rantai nilai komoditas manggis. Pertama, peningkatan kualitas dan efisiensi produksi. Hal ini mencakup pemanfaatan teknologi pertanian modern, seperti penggunaan benih unggul, pengendalian hama terpadu, dan praktik budidaya ramah lingkungan. Menurut Fauziana *et al.* (2024), peningkatan efisiensi produksi pada sektor pertanian, termasuk hortikultura, dapat dicapai melalui penerapan teknologi tepat guna dan peningkatan kapasitas petani.

Kedua, peningkatan produk pascapanen. Penerapan teknik seperti penyimpanan dalam atmosfer termodifikasi dan pengaturan suhu penyimpanan dapat memperpanjang umur simpan buah manggis dan menjaga kualitasnya. Berdasarkan penelitian oleh Setyabudi *et al.* (2015) menunjukkan bahwa suhu penyimpanan yang tepat dapat mempengaruhi daya simpan buah manggis pada berbagai tingkat kematangan.

Ketiga peningkatan kemitraan, Halik *et al.* (2020) menunjukkan bahwa kemitraan dalam agribisnis hortikultura dapat meningkatkan pemberdayaan petani melalui peningkatan sumber daya manusia, posisi tawar, dan kemandirian petani. Kolaborasi semacam ini juga dapat memperkuat posisi tawar petani dalam rantai pasok dan mendorong pertumbuhan usaha tani secara berkelanjutan.

Hasil dan pembahasan

Peningkatan Kualitas dan Efisiensi Produksi

Kualitas menjadi aspek krusial dalam setiap tahap proses produksi, terutama ketika produk ditujukan untuk pasar luar negeri. Kualitas produk merupakan hasil dari integrasi berbagai aspek yang dimulai sejak perencanaan, proses produksi, hingga pemeliharaan produk. Setiap elemen tersebut harus saling mendukung agar produk akhir mampu memenuhi ekspektasi konsumen, baik dari sisi tampilan visual, fungsi,

maupun daya tahan (Widyana dan Naufal, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas bukan hanya hasil akhir, melainkan buah dari proses yang terstruktur dan berkelanjutan. Produk dengan mutu yang tinggi tidak hanya mencerminkan profesionalisme pelaku usaha, tetapi juga menjadi syarat untuk dapat menembus pasar ekspor, yang umumnya menetapkan standar kualitas yang ketat dan konsisten.

Dalam rangka meningkatkan kualitas, berbagai strategi dapat diterapkan, baik pada level kebijakan maupun teknis di lapangan. Daya saing suatu industri sangat dipengaruhi oleh empat elemen utama: ketersediaan sumber daya dan infrastruktur, kondisi permintaan domestik, keterkaitan antara industri pendukung, serta dukungan kebijakan pemerintah. Dengan kata lain, peningkatan kualitas tidak bisa dilepaskan dari peran aktif berbagai pihak, termasuk pelaku usaha, pemerintah, dan lembaga pendukung lainnya yang bersama-sama menciptakan ekosistem usaha yang kondusif (Rahmadhani *et al.*, 2018).

Di sektor pertanian, penerapan teknologi budidaya modern telah terbukti sebagai salah satu metode yang paling efektif guna meningkatkan mutu serta hasil produksi. Penerapan teknik budidaya yang sesuai terutama terkait penggunaan pupuk kandang, pemupukan unsur hara penting (nitrogen, fosfor, kalium, kalsium, dan boron), serta pengendalian hama secara ramah lingkungan terbukti mampu meningkatkan hasil panen manggis hingga 38,98% dibandingkan dengan metode tradisional. Selain peningkatan kuantitas, kualitas buah juga menunjukkan perbaikan signifikan, sehingga lebih layak untuk pasar ekspor. Hal ini membuktikan bahwa pengelolaan budidaya yang sesuai dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkuat daya saing manggis pada pasar global (Fauziana *et al.*, 2024).

Tak hanya kualitas, efisiensi produksi juga aspek penting yang berpengaruh langsung terhadap daya saing, terutama dalam konteks rantai pasok dan distribusi produk. Sudiadnyana (2015) menjelaskan bahwa saluran distribusi biasanya melibatkan berbagai

perantara, mulai dari agen, pedagang besar, hingga pengecer, yang terlibat dalam menyalurkan hasil pertanian yang sampai ke tangan konsumen akhir. Akan tetapi, struktur distribusi yang terlalu panjang kerap menimbulkan inefisiensi, baik dari sisi biaya distribusi maupun kecepatan produk sampai ke tangan konsumen.

Panjangnya saluran pemasaran membuat adanya perbedaan harga antara harga yang diperoleh petani dengan harga jual kepada konsumen. Selain itu, sistem pemasaran yang rumit dapat menyebabkan margin pemasaran melonjak hingga lebih dari 50% dari harga akhir produk. Hal ini menunjukkan bahwa semakin panjang dan kompleks saluran distribusi, semakin kecil bagian keuntungan yang diterima petani (Fatmawati *et al.*, 2019; Nur *et al.*, 2023).

Sistem distribusi yang sederhana dan langsung cenderung memberikan hasil yang lebih adil bagi produsen. Berdasarkan penelitian, terbukti apabila saluran pemasaran lebih pendek dan efisien berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani (Rizaldi *et al.*, 2023). Hal ini dilihat dari nilai *farmer share* yang lebih tinggi serta margin pemasaran yang rendah, yang menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh lebih merata dan mendukung kesejahteraan pelaku utama di sektor hulu. Dengan demikian, peningkatan kualitas produk dan efisiensi distribusi tidak hanya dapat memperkuat daya saing komoditas manggis pada pasar internasional, melainkan juga berpengaruh langsung terhadap penguatan rantai nilai (Ibnu, 2023; Manurung *et al.*, 2024; Mishra, 2024).

Peningkatan Produk Pascapanen

Menurut Handayati *et al.* (2015), produk sayuran dan buah-buahan merupakan produk pertanian yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam penanganan pascapanen dan penyimpanan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fauziana *et al.* (2024), nilai susut pascapanen buah manggis tinggi yaitu 35-37% dari total produksi. Salah satu penyebab utama tingginya susut adalah

penanganan dan transportasi yang tidak sesuai standar, seperti penggunaan kemasan yang tidak tepat, minimnya fasilitas penyimpanan yang higienis, serta kurangnya infrastruktur transportasi berpendingin. Akibatnya, banyak produk manggis mengalami kerusakan fisik, pembusukan, hingga tidak memenuhi standar ekspor. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya intervensi teknologi seperti ozonisasi, pelapisan buah dengan minyak esensial, serta penggunaan truk dan gudang berpendingin secara signifikan sehingga dapat menurunkan angka susut dan memperpanjang masa simpan buah.

Kerugian pasca panen dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti keterbatasan fasilitas penyimpanan, teknik panen yang belum optimal, efisiensi pengolahan yang rendah, serta kendala dalam sistem distribusi dan pengelolaan rantai pasok (Sari *et al.*, 2024). Berdasarkan Nuraniputri *et al.* (2016), menekankan pentingnya pembangunan fasilitas pascapanen seperti gudang penyimpanan, sistem penyortiran, akses air bersih, serta sistem sanitasi yang memenuhi standar Global GAP. Selain itu, kemitraan dengan lembaga keuangan dan eksportir diperlukan guna mendorong investasi dalam teknologi pascapanen. Upaya tersebut berkontribusi untuk meningkatkan kemampuan bersaing buah manggis di pasar global dan juga mendukung pencapaian tujuan SDGs.

Kemudian, upaya yang dapat dilakukan agar manggis dapat bersaing di pasar internasional adalah sertifikasi produk. Salah satu sertifikasinya, yaitu Sertifikat Prima-3, yang menjamin keamanan pangan, mutu, serta keberlanjutan lingkungan. Program sertifikasi yang dilakukan di Kecamatan Kota Agung, Kabupaten Tanggamus menunjukkan dampak positif yang cukup signifikan terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Petani yang tergabung dalam program ini cenderung memperoleh harga jual yang lebih tinggi karena produk yang dihasilkan memenuhi sertifikasi keamanan dan kualitas yang lebih baik. Namun demikian, adopsi sertifikasi masih

terbatas disebabkan oleh kendala penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP) secara konsisten di tingkat kelompok tani.

Peningkatan Kemitraan

Halik *et al.* (2020) menggambarkan kemitraan sebagai bentuk kerja sama yang dirancang dalam periode waktu tertentu berdasarkan kesepakatan bersama, dengan dasar saling menguntungkan dan memperkuat. Melalui kemitraan, pelaku usaha dapat memanfaatkan jaringan informasi yang lebih luas, mengefisienkan proses transaksi dan distribusi, mengurangi biaya operasional, mempercepat proses pengembangan produk, serta menyederhanakan pengelolaan logistik. Bahkan, kegiatan promosi dan pemasaran dapat dilakukan secara kolektif, sehingga biaya dapat ditekan dan jangkauan pasar menjadi lebih luas.

Menurut kemitraan memberikan manfaat strategis bagi perusahaan, terutama dalam hal membuka akses ke pasar yang lebih luas, memperoleh teknologi mutakhir, dan mendatangkan investasi atau modal dari mitra usaha yang lebih besar. Tidak hanya itu, melalui kemitraan, pelaku usaha juga mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan inovasi, menciptakan pengetahuan baru, dan memperkuat kapabilitas internal perusahaan, baik dari sisi manajemen maupun sumber daya manusianya. Hal ini menunjukkan bahwa kemitraan bukan sekadar hubungan kerja sama biasa, melainkan juga menjadi jembatan bagi transformasi bisnis secara menyeluruh.

Kemitraan menjadi salah satu pilar penting dalam upaya peningkatan rantai nilai komoditas, termasuk manggis, terutama ketika dihadapkan pada tantangan pasar global yang kompetitif. Peningkatan atau *upgrading* rantai nilai tidak dapat dilakukan secara individual, melainkan memerlukan kolaborasi antar pelaku dalam seluruh sistem rantai pasok. Kemitraan yang terjalin dengan baik dapat mempercepat proses peningkatan tersebut dengan memberikan akses terhadap teknologi baru, penguatan organisasi,

dukungan kebijakan, serta program pendidikan dan pelatihan (Ibnu, 2023).

Salah satu aspek penting dalam penguatan rantai nilai adalah membangun jaringan distribusi yang terintegrasi. Menjalinkan kemitraan dengan distributor atau pengecer di negara tujuan ekspor bukan hanya dapat mempercepat akses pasar, tetapi juga membantu pelaku usaha menghadapi tantangan spesifik di tiap negara, seperti perbedaan regulasi, budaya konsumen, atau sistem logistik lokal (Manurung *et al.*, 2024).

Penelitian Halik *et al.* (2020), membuktikan bahwa perusahaan yang menjalin kemitraan secara aktif memperlihatkan performa yang lebih unggul dibandingkan entitas bisnis yang berjalan sendiri tanpa dukungan mitra. Kerja sama yang dibangun memungkinkan perusahaan untuk mengurangi hambatan operasional, meningkatkan efisiensi, serta mencapai pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Fakta ini menegaskan bahwa kemitraan bukan sekadar strategi tambahan, melainkan menjadi bagian integral dari tindakan untuk meningkatkan daya saing dan menambah nilai komoditas, termasuk manggis, dalam menghadapi dinamika pasar internasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Indonesia memiliki potensi besar dalam ekspor manggis, namun masih menghadapi tantangan kualitas dan efisiensi yang melemahkan tingkat kompetitivitas di kancah global. Untuk menangani hal ini, perlu dilakukan peningkatan rantai nilai secara menyeluruh. Pertama, peningkatan kualitas dan efisiensi produksi melalui penerapan teknologi budidaya modern dan penyederhanaan rantai distribusi agar kualitas menjadi lebih baik dan farmer share lebih besar. Kedua, perbaikan penanganan pascapanen sangat penting. Fasilitas penyimpanan dan logistik, teknologi pengawetan serta sertifikasi seperti Prima-3 dapat menjadi solusi

strategis. Ketiga, penguatan kemitraan antara petani, pelaku usaha, dan pemerintah terbukti mendorong efisiensi operasional, memperluas akses pasar, serta mempercepat adopsi inovasi. Sinergi dari ketiga aspek ini diharapkan mampu menciptakan rantai nilai manggis yang lebih efisien, inklusif, dan berdaya saing tinggi di kancah global.

Saran

Perlunya strategi integratif antara petani, pemerintah, dan pelaku usaha diperlukan guna membangun rantai nilai yang efisien dan inklusif.

Referensi

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2024). *Analisis Komoditas Ekspor, 2019-2023, Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Industri Pengolahan; dan Sektor Pertambangan dan Lainnya*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/07/05/6ffc824be8e6f0857ec815a2/analisis-komoditas-ekspor--2019-2023--sektor-pertanian--kehutanan--dan-perikanan-sektor-industri-pengolahan-dan-sektor-pertambangan-dan-lainnya.html>
- Fatmawati, F., & Zulham, Z. (2019). Analisis Margin Dan Efisiensi Saluran Pemasaran Petani Jagung (*Zea mays*) Di Desa Suka Makmur Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. *Gorontalo Agriculture Technology Journal*, 2(1), 19. <https://doi.org/10.32662/gatj.v2i1.488>.
- Fauziana, D. R., Marimin, N., Suwarsinah, H. K., & Prasetio, N. E. A. (2024). Peningkatan Adopsi Teknologi untuk Menurunkan Nilai Susut Pascapanen pada Rantai Pasok Buah Manggis. *Policy Brief Pertanian Kelautan Dan Biosains Tropika*, 6(2), 883–892. <https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0602.889-895>.
- Halik, R. A. F., Rifin, A., & Jahroh, S. (2020). Pengaruh Kemitraan terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil Tahu di Indonesia. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 8(2), 164-174.
- Handayati, Y., Simatupang, T. M., & Perdana, T. (2015). Agri-food supply chain coordination: the state-of-the-art and recent developments. *Logistics Research*, 8, 1-15.
- Ibnu, M. (2023). Peningkatan (*Upgrading*) Rantai Nilai Sektor Pertanian Indonesia: Kajian Teori dan Hasil-hasil Empiris. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(1), 39–53. <https://doi.org/10.20956/jsep.v19i1.21586>.
- Kementerian Pertanian. (2020). Outlook Manggis Komoditas Pertanian Subsektor Hortikultura. Kementan, Jakarta.
- Manurung, M. L., & Candraningrat. (2024). Strategi Pemasaran Produk Lokal Dalam Meningkatkan Daya Saing Di Pasar Global Di Luwu Timur. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 758–762. <https://doi.org/10.59435/Gjmi.V2i12.1203>.
- Mishra, V., Ishdorj, A., Tabares Villarreal, E., & Norton, R. (2024). Collaboration in agricultural value chains: a scoping review of the evidence from developing countries. *Journal of Agribusiness in Developing and Emerging Economies*.
- Nuraniputri, U., Daryanto, H. K. S., & Kuntjoro, K. (2016). Produksi manggis pada beberapa kelompok umur tanaman dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi manggis di kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 4(1), 67-78.
- Nur, H. B., Prabowo, R., & Ganestyani, I. A. (2023). Analisis Efisiensi Saluran

- Pemasaran Tahu Di Home Industri Fadil Desa Sumurgunung Kelurahan Sumberrejo Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *MEDIAGRO*, 19(3), 254-264.
- Rahmadhani, D., Mara, A., & Fitri, Y. (2018). Analisis Daya Saing Ekspor Manggis Indonesia Di Pasar Internasional.
- Rezeki, N., Purnomo, S. S., & Yusiana, E. (2024). Analisis Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif Manggis Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Agrotech*, 14(2), 120-125.
- Rizaldi, A., Setiawan, I., & Kurnia, R. (2023). Analisis efisiensi pemasaran buah manggis Desa Bantarkalong Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(2), 853-862.
- Sari, I. M., & Ansiska, P. (2024). Meningkatkan daya saing dan keberlanjutan produk hortikultura melalui pengelolaan pascapanen: Enhancing Competitiveness and Sustainability of Horticultural Products through Post-Harvest Management. *Insight Mediatama*, 1–124.
- Setyabudi, D., Widayanti, S. M., & Prabawati, S. (2015). Daya Simpan Buah Manggis (*Garcinia Mangostana L.*) Pada Berbagai Tingkat Ketuaan Dan Suhu Penyimpanan. *Indonesian Journal of Agricultural Postharvest Research*, 12(2), 70-77.
- Shukri, I. (2022). *Permasalahan Ekspor Manggis*. Trubus.id. diakses dari <https://trubus.id/permasalahan-ekspor-manggis/>
- Sudiadnyana, I. K. H., Haris, I. A., & Meitriana, M. A. (2015). Analisis Efisiensi Saluran Pemasaran Komoditas Anggur Di Desa Banyupoh Kecamatan Gerokgak Tahun 2014. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 5(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widadie, F., Bijman, J., & Trienekens, J. (2021). *Value Chain Upgrading through Producer Organisations: Linking Smallholder Vegetable Farmers with Modern Retail Markets in Indonesia*. *International Journal on Food System Dynamics*, 12(1), 68-82. <https://doi.org/10.18461/ijfsd.v12i1.76>
- Widyana, S. F., & Naufal, A. D. (2018). Analisis Kualitas Operasional Produksi (Survei Terhadap PT Aerofood Indonesia). *Pro Mark*, 8(2).